Jurnal Pena Edukasi ISSN 2407-0769 (cetak)
Vol. 13, No. 4, Jul 2026, hlm. 198 – 208 ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL DI TK ADDINI

Miftahul Jannah[1*], Yessy Prisilla Sillpana[1], Humaida Hasibuan[1]
[1]Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
e-mail: miftahul03082320033@uinsu.ac.id

Abstract: This study aims to comprehensively analyze the factors influencing moral education for early childhood in the digital era and to formulate adaptive strategies implemented at TK Addini. Methods: A descriptive qualitative approach was employed. Data collection was conducted through participant observation, documentation, and in-depth interviews with the principal, teachers, and parents selected via purposive sampling. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Results: The study identified five determinant factors: (1) Consistent parenting and digital parenting serve as the primary cornerstone for children's moral defenses; (2) Teachers' pedagogical competence and digital literacy are crucial in integrating Islamic values with educational media; (3) Exposure to unfiltered digital content negatively impacts prosocial behavior, whereas Islamic content (such as the "Nussa" animation) yields positive effects; (4) Adaptive learning methods based on daily habits (greeting, apologizing, thanking, and Dhuha prayer) and exemplary role modeling (uswah hasanah) proved to be the most effective; and (5) Ecosystem synergy between the school and parents through monthly parenting programs strengthens the success of value internalization.

Keywords: digital era; early childhood; moral education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan akhlak anak usia dini di era digital serta merumuskan strategi adaptif yang diterapkan di TK Addini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Penelitian menemukan lima faktor determinan: (1) Pola asuh dan digital parenting yang konsisten menjadi penentu utama benteng moral anak; (2) Kompetensi pedagogis dan literasi digital guru krusial dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan media edukatif; (3) Paparan konten digital yang tidak terfilter berdampak negatif pada perilaku prososial, sedangkan konten Islami (seperti animasi "Nussa") memberikan dampak positif; (4) Metode pembelajaran adaptif berbasis pembiasaan harian (salam, maaf, terima kasih, shalat dhuha) dan keteladanan (uswah hasanah) terbukti paling efektif; serta (5) Sinergi ekosistem antara sekolah dan orang tua melalui program parenting bulanan memperkuat keberhasilan internalisasi nilai.

Kata kunci: era digital; anak usia dini; pendidikan akhlak.

Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional
Diajukan: 25 April 2026; Direvisi: 11 Juli 2026; Diterima: 17 Juli 2026

Jurnal Pena Edukasi ISSN 2407-0769 (cetak)
Vol. 13, No. 4, Jul 2026, hlm. 198 – 208 ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan anak usia dini (PAUD), dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat seperti *smartphone, tablet*, dan platform media sosial. Meskipun menawarkan peluang besar dalam pembelajaran interaktif dan akses informasi tak terbatas, era ini juga menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan akhlak anak usia dini, di mana paparan konten negatif, *cyberbullying,* dan pengurangan interaksi sosial secara langsung dapat mengikis nilai-nilai dasar moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Di Indonesia, gadget telah digunakan oleh banyak orang bahkan digunakan oleh anak usia dini. Hasil penelitian menyatakan bahwa 42,1% dari anak-anak prasekolah yang terkena gadget relatif tinggi terbukti penggunaan gadget pada anak prasekolah yang menonton video atau bermain game (Novianti & Garzia, 2020). Hal ini berpotensi menimbulkan penurunan akhlak jika tidak ditangani secara tepat.

Tantangan pendidikan akhlak di era digital semakin kompleks karena adanya perubahan pola asuh, lingkungan sosial, serta peran orang tua dan guru yang harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya mampu mengontrol penggunaan teknologi pada anak, sehingga pendidikan akhlak tidak berjalan secara optimal. Selain itu, keterbatasan literasi digital pada pendidik juga menjadi hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini semakin diperparah oleh tingginya intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini yang dapat mencapai beberapa jam per hari tanpa pendampingan yang memadai, sehingga anak lebih banyak terpapar konten hiburan dibandingkan aktivitas edukatif dan pembentukan nilai moral (Musdalifa et al., 2022). Kondisi serupa juga ditemukan di TK Addini, di mana guru-guru mengakui perlunya strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan era digital.

Pentingnya pendidikan akhlak pada anak telah menjadi perhatian besar banyak orang. Menurut ambasari dalam (Oktaviana et al., 2022) pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak usia dini, karena dengan tertanamnya jiwa keagamaan dalam diri seseorang dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan yang kurang baik. Imam Al-Ghazali dalam (Delviany et al., 2024) mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pendidikan pada usia lainnya karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tantangan pendidikan akhlak bagi anak usia dini di era digital serta merumuskan strategi yang tepat dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai moral dan spiritual, dengan mengambil konteks empiris dari TK Addini sebagai lokasi penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan akhlak yang integratif dan

adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena peneliti bermaksud mendeskripsi-kan dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi pen-didikan akhlak anak usia dini di era digital. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Subjek penelitian meliputi seluruh guru di sekolah TK Addini dan peserta didik TK Addini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial anak di lingkungan TK Addini. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik untuk menggali informasi mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan perkembangan anak, profil sekolah, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pola Asuh dan Mediasi Digital Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling utama dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Dalam konteks era digital, peran keluarga menjadi semakin kompleks karena orang tua tidak hanya bertugas mendidik secara langsung, tetapi juga harus menjadi mediator antara anak dan dunia digital. Anfi et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak sejak dini sangat menentukan, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter dan nilai-nilai dasar anak. Ketika orang tua abai dalam mendampingi penggunaan teknologi, maka peluang anak terpapar konten yang merusak akhlak menjadi sangat besar.

Konsep digital parenting menjadi kunci dalam mengelola penggunaan teknologi anak usia dini. Penelitian yang dikaji dalam jurnal Awladuna (2024) menegaskan bahwa penerapan pola pengasuhan digital (*digital parenting*) menjadi kunci dalam mengarahkan anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan digital secara positif, sekaligus menjaga perkembangan nilai moral dan agama mereka. Digital parenting mencakup strategi aktif orang tua dalam memilihkan konten, mendampingi penggunaan gadget, dan membangun komunikasi terbuka dengan anak tentang dunia digital.

Jannah & Wahidah (2023) dalam jurnal Pandalungan melaporkan bahwa pendampingan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis keluarga pada era digital terbukti efektif ketika dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam berinteraksi dengan dunia digital, sambil secara bersamaan menanamkan nilai-nilai Islam, menghasilkan anak dengan karakter yang lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh konten negatif. Sebaliknya, orang tua yang membiarkan anak

menggunakan gadget tanpa pengawasan dan pendampingan nilai cenderung menghasilkan anak yang lebih rentan terhadap pengaruh negatif digitalisasi.

Asmawati (2022) menekankan bahwa peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini tidak dapat diabaikan. Orang tua harus mampu memilah dan memilih konten digital yang sesuai dengan perkembangan anak sekaligus bernilai edukatif dan Islami. Upaya ini mencakup pengaturan screen time yang sehat, pemilihan aplikasi dan platform yang tepat, serta pendampingan aktif saat anak menggunakan perangkat digital. Tanpa keterlibatan orang tua yang memadai, teknologi berpotensi menjadi faktor penghambat serius bagi perkembangan akhlak anak.

Harianto et al. (2026) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia dini baik dalam konteks pembelajaran langsung maupun mediasi digital berkorelasi positif signifikan dengan kualitas perkembangan moral anak. Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan akhlak anaknya, menghadiri program parenting di lembaga PAUD, dan konsisten menerapkan nilai-nilai Islam di rumah menghasilkan anak dengan perkembangan akhlak yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa investasi waktu dan perhatian orang tua dalam pendidikan akhlak anak merupakan faktor determinan yang tidak dapat digantikan oleh apapun, termasuk teknologi secanggih apapun.

Penelitian Latif et al. (2022) mengenai kolaborasi strategis lembaga PAUD dan orang tua di era digital melalui program parenting menemukan bahwa program parenting yang terstruktur dan berkelanjutan secara signifikan meningkatkan kompetensi orang tua dalam mendidik akhlak anak di era digital. Program ini mencakup pelatihan literasi digital untuk orang tua, workshop pendidikan karakter berbasis Islam, dan pendampingan konseling bagi keluarga yang menghadapi tantangan digital parenting. Sinergi yang kuat antara lembaga PAUD dan keluarga terbukti menjadi faktor protektif yang efektif dalam melindungi anak dari dampak negatif digitalisasi.

Faktor Kompetensi Pedagogis Guru PAUD dalam Pendidikan Akhlak di Era Digital

Guru PAUD memegang peran strategis sebagai agen utama pendidikan akhlak di lembaga PAUD. Sebagai sosok yang berinteraksi langsung dengan anak setiap hari, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan moral yang diteladani anak dalam setiap aspek perilakunya. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru pendidikan anak usia dini, dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Iki et al. (2024) dalam penelitiannya di RA Persis 56 Tasikmalaya yang diterbitkan dalam Jurnal PAUD Agapedia menemukan bahwa keteladanan guru merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan karakter religius anak usia dini. Guru yang secara konsisten menampilkan perilaku berakhlak mulia seperti bertutur kata lembut, jujur, peduli terhadap sesama, dan tekun beribadah memberikan model langsung yang sangat berpengaruh bagi anak.

Iskandar et al. (2023) dalam buku Transformasi Digital dalam Pembelajaran menegaskan bahwa transformasi

digital dalam pendidikan anak usia dini menuntut guru untuk memiliki kompetensi *digital literacy* yang memadai, namun tetap berpijak pada nilai-nilai pedagogis Islam yang kokoh. Guru PAUD yang memiliki kompetensi digital yang baik mampu memanfaatkan berbagai platform dan media digital sebagai alat bantu pembelajaran akhlak yang inovatif, menarik, dan kontekstual bagi anak. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki kompetensi digital akan tertinggal dan gagal merespons kebutuhan pembelajaran generasi digital native. Faktor kompetensi pedagogis guru PAUD di TK Addini dalam pendidikan akhlak di era digital saling berkaitan antara kemampuan dasar mendidik anak usia dini secara umum dan kemampuan adaptif menghadapi perubahan zaman yang serba digital. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang baik akan mampu merancang pembelajaran akhlak yang relevan, menarik, dan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur, sekaligus membekali anak dengan kesiapan menghadapi dunia digital tanpa kehilangan jati diri moral dan spiritualnya sejak dini.

Andini et al. (2025) dalam jurnal Obsesi membahas pengenalan karakter religius melalui media digital pada anak usia dini di TK Negeri Anggrek Labuan Panimba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat membantu anak memahami nilai-nilai agama, akhlak, dan ibadah dengan lebih baik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media berbasis visual dan digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai keislaman pada anak usia dini.

Khofifah & Mufarochah (2022) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan yang paling fundamental dalam pendidikan akhlak. Di era digital, kedua metode ini tidak kehilangan relevansinya, bahkan perlu diperkuat dengan konsistensi yang lebih tinggi mengingat besarnya pengaruh konten digital yang dapat menarik perhatian dan meniru perilaku anak. Guru yang mampu mengintegrasikan pembiasaan dan keteladanan dengan media digital edukatif akan menghasilkan pembelajaran akhlak yang komprehensif dan berdampak jangka panjang.

Oktaviana et al. (2022) mengkonfirmasi bahwa peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan sangat krusial. Pembiasaan rutinitas ibadah harian (seperti shalat dhuha berjamaah, hafalan surat pendek, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta praktek adab-adab Islam) membentuk kebiasaan moral yang tertanam kuat dalam kepribadian anak. Pembiasaan ini menjadi fondasi karakter yang akan terus berkembang dan menguat seiring pertumbuhan anak.

Nisa (2020) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama anak usia dini di Indonesia memiliki potensi besar jika dikelola dengan tepat dan terarah. Guru yang mampu memadukan konten digital edukatif berbasis nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan akan menciptakan pengalaman belajar akhlak yang bermakna dan berkesan bagi anak. Keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan akhlak bergantung sepenuhnya pada kompetensi, kreativitas, dan komitmen guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Faktor Paparan Konten Digital dan Media Sosial terhadap Perkembangan Akhlak Anak

Konten digital yang dikonsumsi anak usia dini merupakan salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi perkembangan akhlak mereka. Nihwan & Mudianti (2023) melakukan analisis dampak tayangan YouTube terhadap perkembangan moral anak usia dini dan menemukan korelasi negatif yang signifikan antara konsumsi konten YouTube tanpa filter dan kualitas perkembangan moral anak. Anak-anak yang terpapar konten kekerasan, konten tidak mendidik, dan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menunjukkan penurunan kualitas interaksi sosial, meningkatnya perilaku agresif, dan berkurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dasar.

Musdalifa et al. (2022) melaporkan hasil penelitian di TK Islam Bakti 53 Tanjung Harapan yang mengungkapkan dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan gawai secara berlebihan tanpa pendampingan orang tua menunjukkan penurunan signifikan dalam perkembangan nilai agama dan moral, seperti berkurangnya kebiasaan berdoa, menurunnya sikap sopan santun, dan berkurangnya perilaku prososial. Kondisi ini menegaskan urgensi pengawasan dan pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai anak.

Fitri et al. (2022) meneliti pengaruh penggunaan aplikasi YouTube terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dan menemukan bahwa intensitas penggunaan YouTube berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak yang terlalu lama menonton tanpa pendampingan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial secara langsung, berkurangnya kemampuan empati, dan menurunnya sensitivitas moral terhadap perilaku orang di sekitarnya. Namun, penggunaan YouTube yang terprogram dengan konten Islami yang tepat justru dapat menjadi sarana efektif penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Aziz (2023) melaporkan temuan menarik tentang pemberdayaan media YouTube melalui channel "Nussa *Official*" sebagai sarana pengembangan nilai moral dan agama pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten animasi Islami berkualitas seperti Nussa terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak usia dini dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan usia mereka. Konten ini mengajarkan tentang adab-adab Islam, nilai kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya melalui narasi cerita yang engaging dan karakter yang dekat dengan kehidupan anak.

Batubara et al. (2023) mencatat bahwa pengaruh gadget terhadap anak usia dini sangat luas dan multi-dimensional. Selain dampak langsung terhadap perkembangan moral, gadget juga mempengaruhi pola tidur, aktivitas fisik, interaksi sosial, dan perkembangan bahasa anak. Zahira et al. (2025) menambahkan bahwa dunia digital mempengaruhi pola pikir anak dengan mempersempit makna interaksi sosial menjadi sekadar komunikasi virtual yang miskin nilai empati dan kasih sayang, yang merupakan komponen utama dalam pendidikan akhlak Islam.

Najamuddin et al. (2026) dalam penelitiannya tentang peran orang tua dalam mendampingi perkembangan

akhlak anak usia dini dari pengaruh konten YouTube pada usia PAUD menemukan bahwa transformasi digital telah secara signifikan mengubah pola belajar anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning yang dikembangkan oleh Bandura sebagai-mana dikaji dalam penelitian Aprisal & Apriliana (2026), yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan digitalnya.

Faktor Metode Pembelajaran Akhlak yang Adaptif dan Efektif di Era Digital

Metode pembelajaran akhlak yang tepat dan adaptif dengan perkembangan era digital merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan akhlak anak usia dini. Seprya & Hariati (2024) melaporkan bahwa dinamika pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia pada anak usia dini di taman kanak-kanak memerlukan pendekatan yang multi-metode dan kontekstual. Metode ceramah dan nasihat saja tidak cukup; diperlukan kombinasi keteladanan, pembiasaan, bercerita, bermain peran, dan pemanfaatan media digital edukatif untuk mencapai internalisasi nilai akhlak yang optimal pada anak usia dini.

Aziz (2023) menemukan bahwa metode bercerita (*storytelling*) melalui media digital, khususnya cerita-cerita tentang para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang berakhlak mulia terbukti sangat efektif dalam menanam-kan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Anak-anak usia dini memiliki kemampuan imaginatif yang tinggi dan sangat responsif terhadap cerita yang menarik. Dengan memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan cerita-cerita Islami yang berkualitas, pendidik dapat menjangkau imajinasi dan emosi anak secara bersamaan, sehingga nilai-nilai akhlak yang disampaikan lebih mudah terinternalisasi secara mendalam.

Metode pembelajaran akhlak yang telah diterapkan di TK Addini dengan melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini seperti membiasakan anak salam kepada guru ketika masuk, berdoa sebelum dan sesudah keiatan, guru juga mengajarkan pembiasaan anak dengan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf. Kemudian metode yang telah diajarkan yaitu metode keteladanan. Metode ini digunakan karena anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat.

Penelitian Anggraeni & Mulyadi (2021) tentang metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan menghasilkan perubahan karakter yang signifikan pada anak usia dini. Metode pembiasaan yang diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak termasuk penggunaan media digital edukatif sebagai variasi dan penguat terbukti lebih efektif dibandingkan pembiasaan yang dilakukan secara monoton tanpa variasi.

Nisa et al. (2025) melaporkan temuan penelitian tentang upaya meningkatkan perkembangan akhlak dan moral anak usia dini melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di TK Ar Raihan. Penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berjamaah dan terprogram mampu meningkatkan perkembangan akhlak dan moral anak secara signifikan. Kegiatan shalat dhuha berjamaah tidak hanya melatih kedisiplinan dan ketaatan ibadah, tetapi juga memperkuat rasa keber-

samaan, kepedulian terhadap sesama, dan kesadaran spiritual anak.

Wahyunda & Masrur (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran akhlak melalui tayangan animasi di RA Perwanida 11 Bangsalsari terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai keislaman. Penggunaan media animasi yang tepat dapat menjadi jembatan antara metode pembelajaran konvensional dan tuntutan pembelajaran di era digital, sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang menarik sekaligus bernilai akhlak. Fitrianingtyas & Jumiatmoko (2023) menambahkan bahwa sosialisasi pentingnya pendidikan karakter anak usia dini di era digital perlu melibatkan semua komponen pendidikan secara sinergis.

Romadan (2022) menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter anak harus bersifat komprehensif dan tidak terbatas pada ranah kognitif semata. Pendidikan akhlak yang efektif menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik anak melalui pengalaman langsung, pemodelan perilaku, dan refleksi nilai. Nola et al. (2025) menambahkan bahwa pendidikan akhlak di era digitalisasi dapat menjadi penyeimbang kemajuan teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritualitas, serta dapat menjadi penguatan identitas diri dan karakter bangsa.

Faktor Sinergi Lingkungan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Akhlak Digital

Sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor ekosistemik yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak anak usia dini di era digital. Yuliawati (2022) menegaskan bahwa peran orang tua dalam menanamkan akhlak mulia untuk anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari dukungan dan penguatan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan komunitas sekitar. Ketika nilai-nilai akhlak yang diajarkan di rumah selaras dengan yang ditanamkan di sekolah dan diperkuat oleh lingkungan masyarakat, maka internalisasi nilai tersebut akan berlangsung jauh lebih efektif dan bertahan lebih lama.

Latif et al. (2022) dalam kajian kolaborasi strategis lembaga PAUD dan orang tua di era digital melalui program parenting menemukan bahwa lembaga PAUD yang secara aktif melibatkan orang tua dalam program pendidikan akhlak (melalui pertemuan rutin, program parenting, komunikasi berbasis digital, dan kegiatan bersama yang bernilai Islami) menghasilkan perkembangan akhlak anak yang lebih baik dan lebih konsisten. Kolaborasi strategis ini menciptakan ekosistem pendidikan yang saling menguatkan dan mendukung antara rumah dan sekolah.

Hasanah et al. (2022) menegaskan bahwa konsep pendidikan karakter anak usia dini harus dipahami sebagai upaya terpadu yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan anak. Dalam era digital, ekosistem ini diperluas menjadi mencakup pula dimensi digital: konten yang dikonsumsi anak, komunitas digital yang diikuti orang tua, dan sumber daya digital yang digunakan dalam pembelajaran. Membangun ekosistem digital yang sehat dan Islami mulai dari level keluarga, sekolah, hingga komunitas merupakan investasi jangka panjang yang paling strategis dalam pendidikan akhlak anak usia dini di era digital.

Helsp er & Livingstone (2022) mengemukakan konsep parental mediation yang mencakup tiga strategi utama: *active mediation* yaitu mendampingi dan mendiskusikan konten digital

bersama anak; *restrictive mediation* yaitu membatasi jenis konten dan durasi penggunaan gawai; dan *co-use* yaitu menggunakan media digital bersama-sama dengan anak. Ketiga strategi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan akhlak Islam karena melalui pendampingan aktif, orang tua dapat sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo /Kominfo) telah mengeluarkan Modul Literasi Digital untuk Keluarga Indonesia yang salah satunya membahas tentang perlindungan anak di dunia digital, sebagai bentuk dukungan institusional pemerintah terhadap pendidikan akhlak di era digital.

Di TK Addini, program parenting yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan menjadi salah satu bentuk konkret sinergi antara sekolah dan keluarga. Program ini tidak hanya membahas perkembangan akademis anak, tetapi juga secara khusus mengangkat isu-isu terkait pendidikan akhlak di era digital, termasuk panduan pemilihan konten digital yang Islami dan strategi digital parenting berbasis nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Najamuddin et al. (2026) yang menegaskan bahwa model parenting digital berbasis Islam yang memadukan teori perkembangan moral modern dengan prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyah menghasilkan pola mediasi digital yang efektif dalam melindungi perkembangan akhlak anak usia dini.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak anak usia dini di era digital dipengaruhi oleh lima faktor yang saling berkaitan, yaitu pola asuh dan mediasi digital orang tua, kompetensi pedagogis guru, paparan konten digital, metode pembelajaran akhlak, serta sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Studi kasus di TK Addini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak anak tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi terutama oleh keterlibatan orang tua, keteladanan guru, pemilihan konten digital yang sesuai, pembiasaan nilai-nilai moral, dan konsistensi pendidikan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Pembiasaan dan keteladanan yang diperkuat dengan pemanfaatan media digital edukatif menjadi pendekatan yang relevan dalam menanamkan nilai akhlak di tengah perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital orang tua dan guru, pengembangan program parenting, serta kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pendidikan akhlak anak usia dini tetap adaptif terhadap perkembangan digital tanpa mengabaikan nilai moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, D., Nurhayati, Awalunnisah, S., & Durrotunnisa. (2025). Pengenalan karakter religius melalui media digital pada anak usia dini di TK Negeri Anggrek Labuan Panimba. Jurnal Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1887–1896.

Anfi, M. A., Abrori, M. S., & Haikal, H. (2023). Peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak sejak dini di RT 005/RW 005 Gaya Baru III. Berkala Ilmiah Pendidikan, 3(1), 21–30.

Aprisal, F., & Apriliana, M. (2026). Teori belajar sosial Albert Bandura dan relevansinya dalam pembelajaran

modern. *Jurnal Service Learning*, 3(1), 47–55.

Asmawati, L. (2022). Peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. Jurnal *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96.

Aziz, T. (2023). Pemberdayaan media YouTube "Nussa Official" sebagai sarana pengembangan nilai moral dan agama pada anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 111–127.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Delviany, V., Dewi, E., & Hulawa, D. E. (2024). Pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 357–370.

Fitri, A. S., Kusumawardani, R., & Hayani, R. A. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi YouTube terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 73–83.

Fitrianingtyas, A., & Jumiatmoko. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan karakter anak usia dini di era digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 336–346.

Harianto, J., Khansanah, U., Afriyani, R., & Muliyani, F. (2026). Upaya pembelajaran akidah akhlak dalam mencegah perilaku negatif anak usia dini. *Journal of Multidisciplinary in Islam*, 2(1), 39–53.

Helsper, E. J., & Livingstone, S. (2022). Children's digital skills and parental mediation practices. *Journal of Communication*, 72(1), 1–20.

Iskandar, A., Parnawi, A., Sagena, U., Kurdi, M. S., Fitra, D., Haryati, S., Riska, F. M., Arianto, T., Putra, P., Baun, N., & Rahmi, H. (2023). *Transformasi digital dalam pembelajaran*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Jannah, N., & Wahidah, N. (2023). Pendampingan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis keluarga pada era digital di Desa Gumukmas. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 41–53.

Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Musdalifa, D. H., Lahmi, A., & Rahmi. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Islam Bakti 53 Tanjung Harapan Pulau Mainan Dharmasraya. *Jurnal Eduscience,* 9(2), 350–367.

Najamuddin, M., Muliati, D., Agustin, A., & Tenis, M. (2026). Peran orang tua dalam mendampingi perkembangan akhlak anak usia dini dari pengaruh konten YouTube pada usia PAUD. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 3(2), 1–15.

Nihwan, & Mudianti, H. (2023). Analisis dampak tayangan YouTube terhadap perkembangan moral

anak usia dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(1), 1–7.

Nola, I., Alya, M., & Shandi, R. M. (2025). Pendidikan akhlak siswa di era digitalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin,* 4(2), 305–315.

Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan gadget pada anak usia dini; tantangan baru orang tua milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 4(2), 1001–1013.

Oktaviana, A., Marhum ah, Munastiw i, E., & Na'imah. (2022). Peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5299–5300.

Reksiana. (2018). Kerancuan istilah karakter, akhlak, moral dan etika. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 19(1), 1–30.

Seprya, R., & Hariati, H. (2024). Dinamika pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia pada anak usia dini di taman kanak-kanak. *Journal of Education Research*, 5(1), 485–491.

Wahyunda, E. A. (2025). Penggunaan media animasi dalam pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini di RA Perwanida 11 Bangsalsari. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 402–433.

Zahira, A. N., Putri, F. N., Indah, W. O. N. T., Dinayah, E. I., & Rasi'in, R. I. (2025). Mengatasi Tantangan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 131-146.